

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA

Ida Komalasaki¹, Ida Rusdiana²

¹STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

²STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

idakomalasaki56@gmail.com, idarusrudiana41@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi bahasa daerah saat ini adalah kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi dijadikan identitas yang membanggakan, begitu pula fungsinya tidak lagi dijadikan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan. Masalah ini berhubungan dengan warisan nilai-nilai budaya masyarakat. Jika tidak ada secuilpun budaya yang dapat diwarisi oleh masyarakat terutama yang bahasanya sudah punah dan hampir punah maka masyarakat akan kehilangan akar budayanya. Artikel ini membicarakan berbagai upaya pemertahanan bahasa daerah, sehingga dapat dipetik manfaat tentang upaya pemertahanan bahasa daerah dari berbagai daerah dengan kondisi yang berbeda.

1. PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang hanya sedikit dimiliki bangsa lain adalah keragaman bahasa. Keragaman bahasa dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan warisan unik dan langka dari nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Kewajiban menjaga dan melestarikan ini tidak hanya bertumpu pada penutur atau peneliti bahasa saja, akan tetapi seluruh komponen bangsa wajib turut andil dalam hal menjaga dan melestarikannya. Melalui bahasa dapat digali dan diketahui kearifan lokal bangsa. Dengan demikian diharapkan kearifan lokal bangsa tidak hanya tinggal kenangan, tetapi mampu membuat kehidupan bangsa lebih baik.

Kekayaan budaya Indonesia juga tercermin dalam kekayaan akan bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, bangsa Indonesia juga dikenal kaya akan bahasa daerah. Dengan memiliki banyak bahasa daerah, Indonesia disebut memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Pada setiap bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tersimpan berbagai filosofi, kearifan lokal, folklore, dan berbagai bentuk tradisi.

Banyak pemerhati bahasa mengkhawatirkan kelestarian bahasa-bahasa lokal karena semakin berkurang penuturnya. Kekhawatiran ini senada dengan perkiraan UNESCO bahwa abad ke-21 ini separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia ini akan punah (Tempo, 21 Februari 2007). Untuk itu perlu strategi pemertahanan bahasa daerah.

Strategi pemertahanan bahasa daerah yang hampir punah dan yang sudah punah tidak akan berhasil jika dilakukan setengah-setengah. Perlu kerjasama yang sinergis antara agen-agen budaya pemerintah dan semua pemangku budaya. Peran pemerintah daerah menjadi penting karena pemeliharaan budaya daerah menjadi hak otonomi pemerintah daerah. Berbagai alternative strategi yang telah disajikan tidak akan berhasil jika para pemangku budaya daerah tidak diikutsertakan dalam proses penanganannya (Poerwadi, 2014:8).

2. KONSEP PEMERTAHANAN BAHASA

Pemertahanan bahasa sebagaimana yang ditunjukkan hasil kajian yang dilakukan para pakar pemeliharaan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001:159). Jendra (2012:26) menyatakan pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Melalui sikap positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan bahasa. Sebaliknya tanpa kesadaran suatu masyarakat untuk memelihara atau melestraikan bahasanya, maka akan mempercepat kepunahan bahasa sebagaimana.

Pemertahanan bahasa mengacu pada sebuah situasi dimana anggota komunitas atau masyarakatnya berusaha mempertahankan penggunaan bahasanya yang telah biasa mereka gunakan (Hoffman, 1991:186). Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada komunitas tutur diperlukan teori ranah (domain) sebuah istilah yang dipopulerkan oleh sosiolinguis Amerika, Joshua Fishman (1968). Fishman (1972:442) mendefinisikan ranah sebagai gambaran

abstrak sosio budaya dari topic komunikasi, hubungan antar komunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi sesuai struktur social lapisan masyarakat.

3. BEBERAPA KASUS PEMERTAHANAN BAHASA

3.1 Kasus Pemertahanan Bahasa Loloan di Bali

Sumarsono (2004:147) mendeskripsikan penduduk desa Loloan yang berjumlah tiga ribu orang tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi menggunakan Bahasa Melayu Loloan, , sejak abad ke-18 yang lalu ketika leluhur mereka yang berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu. Faktor yang menyebabkan mereka bertahan adalah:

- i. Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis tidak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. Meski secara geografis satu wilayah penduduk Bali dan penduduk Melayu Loloan tapi wilayah pemukiman mereka terpisah sehingga Bahasa Melayu Loloan terkonsentrasi pemakaiannya dan pengaruh dari bahasa lain kurang.
- ii. Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Penduduk Bali sangat toleransi dengan masyarakat Melayu Loloan, sehingga mereka tidak masalah ketika masyarakat Melayu Loloan tetap menggunakan bahasa mereka ketika berinteraksi.
- iii. Anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Bagi masyarakat Melayu Loloan, bahasa Bali identic dengan agama Hindu, sehingga mereka tidak mau menggunakan bahasa Bali.
- iv. Adanya loyalitas yang tinggi dari Masyarakat Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri. Bagi masyarakat Melayu Loloan Bahasa Melayu Loloan merupakan lambing identitas diri sehingga mereka selalu menggunakan bahasa ini. Mereka memiliki kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Melayu Loloan.

- v. Adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Karena loyalitas tinggi, maka generasi tua masyarakat Melayu Loloan mewariskan bahasa tersebut ke generasi muda berikutnya sehingga terjadi kesinambungan pengalihan bahasa Ibu.

3.2 Keberhasilan Pemertahanan Bahasa

Holmes (1993:14) mengatakan tiga faktor utama keberhasilan pemertahanan bahasa:

- i. Jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka
Dilihat dari kuantitas, jumlah penutur yang banyak pada sebuah bahasa membuat sebuah bahasa dapat bertahan.
- ii. Jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio). Jika media massa seperti radio, televisi, koran, buku-buku sastra menggunakan bahasa daerah maka akan mendukung pemertahanan sebuah bahasa.
- iii. Indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media media pendukung.
- iv. Jumlah atau kuantitas penutur yang banyak dan media-media pendukung pemakaian sebuah bahasa sangat berpengaruh terhadap pemertahanan sebuah bahasa.

Faktor Pemertahanan Bahasa Menurut Miller (1972):

- i. Faktor Prestise dan Loyalitas
Jika seorang penutur bangga dengan budayanya termasuk bahasanya maka dia akan menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen.
- ii. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah
Jika sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka dapat tercipta pergeseran bahasa, tetapi jika terbentuk pola konsentrasi wilayah maka dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

iii. Faktor Publikasi Media Massa

Radio dan televisi banyak mengiklankan produk produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain agar lebih akrab. Ini mendukung keberhasilan pemertahanan bahasa. Jika jumlah media yang mendukung pemakaian bahasa lebih banyak maka sangat mendukung pemertahanan bahasa tersebut.

Faktor Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname (Komariyah dan Ruriana, 2010):

i. Siaran radio dan televisi berbahasa Jawa

Radio dan televisi dengan bahasa pengantar bahasa Jawa dapat mendukung pemertahanan Bahasa Jawa.

ii. Nama geografi yang meliputi nama jalan dan desa

Nama-nama geografi baik itu jalan, desa, dan sebagainya yang berciri daerah Jawa juga menyumbang pemertahanan Bahasa Jawa.

iii. Nama diri

Nama-nama diri yang khas keturunan Jawa juga menyumbang pemertahanan Bahasa Jawa.

iv. Ceramah agama berbahasa Jawa.

Ceramah agama yang disampaikan dengan bahasa pengantar bahasa Jawa biasanya menunjukkan keakraban, humor, lebih mudah dimengerti juga akan mendukung pemertahanan Bahasa Jawa.

3.3 Upaya pemertahanan bahasa Banjar di Kuala Tungkal Provinsi Jambi (Komalasari, 2016:144)

i. Pewarisan BB kepada Anak

Hidup sebagai kaum urban di perkotaan dalam masyarakat bahasa yang majemuk harus mempunyai sikap. Bahasa Banjar perlu dipertahankan sebagai bahasa ibu. Orang tua perlu mengajarkan bahasa Banjar kepada anak-anaknya.

ii. Peningkatan Loyalitas

Pemupukan loyalitas memang perlu. Tetap diturunkannya kemampuan berbahasa Banjar kepada generasi selanjutnya memegang peranan penting

dalam pemertahanan Bahasa Banjar. Jika ada peralihan bahasa maka bahasa akan punah dalam tiga generasi,

iii. Pelestarian melalui jalur formal dan informal

Pada jalur formal, bahasa Banjar dijadikan materi pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Kehadiran materi pelajaran Bahasa Banjar sangat penting dan memiliki peran strategis dalam pelestarian unsur kebudayaan nasional. Bahasa Banjar juga diakui oleh pemerintah sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas rendah.

iv. Pelestarian melalui tradisi lisan

Bahasa Banjar juga memiliki tradisi sastra dan lisan. Kondisi yang demikian ini merupakan asset kebudayaan yang sangat penting dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional. Bahasa yang sudah punah juga dapat ditangani dengan strategi pewarisan nilai budaya dapat dilakukan secara lisan.. Tradisi tulis jika ada akan lebih kuat daripada dilakukan melalui tradisi lisan.

v. Penggunaan pada pendakwah

Para pendakwah telah lama memanfaatkan bahasa Banjar dalam kegiatan dakwahnya di masyarakat. Buku-buku, kitab kitab dalam agama Islam juga banyak ditulis dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Penggunaan bahasa daerah secara tertulis dirakan lebih sulit dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah secara lisan. Hal ini terkait dengan kuatnya budaya lisan di kalangan masyarakat Indonesia.

vi. Penggunaan pada perkawinan antar suku.

Semakin erat hubungan seseorang dengan jaringan kelompok sukunya maka akan semakin dekat juga dia dengan sukunya sehingga dia akan mempertahankan identitas kelompok termasuk di dalamnya adalah bahasa daerah. Perkawinan antar etnis atau suku bias tetap melestarikan bahasa Banjar.

vii. Pembentukan kelompok organisasi

Untuk mempererat tali silaturahmi antara suku, penutur perantau membentuk organisasi agar perantau tetap menjaga budaya dan juga menjaga kerukunan antar sesame.

viii. Terbentuknya konsentrasi penutur

Konsentrasi penutur yang terkumpul dalam sebuah wilayah memberikan keuntungan yang sangat besar dalam pemertahanan bahasa. Bahasa akan tetap bertahan di wilayah tersebut selama orang dewasa tetap menggunakan bahasa Banjar di dalam keluarga dan generasi mudanya tetap menggunakan di lingkungan tempat tinggal mereka.

4. PENUTUP

Pemertahanan bahasa daerah baik dari bahasa nasional maupun bahasa asing tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran dan kontribusi pengguna bahasa daerah itu sendiri. Keberlangsungan bahasa daerah ini memerlukan sikap positif yang melandasi penggunaan bahasa akan norma-norma penggunaan bahasa. Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini antara lain: a) kesetiaan bahasa yaitu sikap yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, b) kebanggaan bahasa yakni sikap yang mendorong orang menembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambing identitas dan kesatuan masyarakat, c) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Pemertahanan suatu bahasa tidak akan terjadi jika tidak ada peran serta dan penggunaan bahasa yang baik oleh pengguna bahasa itu sendiri. Pengguna bahasa memiliki caranya masing-masing bahasa yang akan digunakan. Nanti sejarah akan melihat apakah suatu bahasa akan bertahan atau tidak. Begitu juga yang terjadi dengan berbagai bahasa daerah sebagai bahasa etnik yang dimiliki oleh Indonesia. Di tangan kita lah bahasa ini akan terus hidup dan berkembang. Namun di tangan kita pula bahasa ini akan mati dan hanya akan ada dalam cerita dan sejarah. Untuk itulah sebagai generasi yang bijak akan lebih baik jika kita terus mewariskan warisan bahasa budaya ini hingga dapat dinikmati juga oleh anak cucu dan generasi mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2007. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Holmes. 1993. *Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community*.
- Siti, Komariyah dan Puspa, Ruriana (2010). *Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname*. Hotel Pandanaran Semarang: Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, 6 Mei 2010.
- Tim. 2015. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Banjarmasin: Grafika Indah.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sociolinguistics The Study Of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti (Ed). 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa*. Flores. Nusa Indah.
- Poerwadi, Petrus. 2014. *Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Daerah (Kasus Bahasa Dayak di Kalimantan Tengah)*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Daerah Banjarmasin: Seminar Nasional Bahasa Daerah, Martapura, 10-11 September 2014.
- UNESCO. 21 Februari 2007. *Separuh Bahasa Dunia Nyaris Punah*. *Tempo*, hlm. 10.
- Idayuanggra.blogspot.co.id/2013/03/konsep-pemertahanan-bahasa.html?m=1
- Sumrsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Pedamaian).